

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Paparan Teori

1. Konseling Kelompok

1) Definisi, Tujuan, dan Manfaat Konseling Kelompok

Konseling kelompok adalah layanan yang diberikan kepada sekelompok individu guna mengatasi masalah yang relative sama, sehingga mereka tidak mengalami hambatan untuk mengembangkan segenap potensi yang di miliki.¹

Prayitno menjelaskan bahwa konseling kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang di alaminya melalui dinamika kelompok, masalah yang di bahas itu adalah masalah-masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok.²

Sedangkan menurut pendapat Supriatna, bahwa konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.³

¹ Hibana S. Rahman, *Bimbingan & Konseling Pola 17*, (UCY Press Yogyakarta: Yogyakarta, 2003), hal. 64

² Dina Hajja Ristianti dan Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, (Deepublish: Jakarta, 2020), hal. 10

³ Niky Anita, dkk. "Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik", *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Jilid 4 Nomor 2, Februari 2019, Hal. 34.

Konseling kelompok adalah suatu upaya pemberian bantuan kepada peserta didik dalam suasana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.⁴

Layanan konseling kelompok pada dasarnya merupakan proses layanan individual yang dilakukan dengan suasana kelompok, dimana ada konselor dan klien atau anggota kelompok yang berjumlah dua orang atau lebih. Di dalam proses konseling kelompok terdapat pencapaian dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab permasalahan, upaya pemecahan masalah, evaluasi dan tindak lanjut. Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok merupakan proses layanan konseling yang berbentuk kelompok dengan tujuan upaya memberikan bantuan yang bersifat pencegahan dan pengembangan kemampuan pribadi sebagai pemecahan masalah secara kelompok dari seorang konselor kepada klien.

Dalam konseling kelompok memiliki struktur tersendiri demi terciptanya layanan konseling kelompok yang efektif, salah satunya yaitu dalam ketentuannya dalam jumlah anggota kelompok. Menurut Yalom, “jumlah keanggotaan pada konseling kelompok terdiri dari 4 sampai 12 orang klien.”⁵ Hasil dari penelitian bahwa jika jumlah anggota dalam konseling kelompok kurang dari 4 orang maka

⁴ Agus Sukirno, *Teori Teknik Konseling*, (A-Empat: Serang, 2015), Hal. 87.

⁵ Namora Lumongga, *Konseling Kelompok*, (Kencana: Jakarta, 2016), hal.

suasana dalam proses layanan konseling kelompok kurang hidup dan kurangnya dinamika yang tercipta didalamnya. Namun sebaliknya, jika jumlah anggota konseling kelompok lebih dari 12 orang maka akan kurang efektif karena konselor yang menangani akan kewalahan.

Setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam layanan bimbingan dan konseling selalu berpijak pada tujuan yang jelas. Dengan adanya tujuan yang jelas kemana arah kegiatan akan diarahkan maka kegiatan akan berlangsung secara sistematis sehingga hasil yang diperoleh lebih efektif dan efisien bagi peserta kegiatan.

Secara umum atau keseluruhan kegiatan konseling kelompok ini bertujuan untuk mengembangkan tingkat sosialisasi peserta didik khususnya dalam hal komunikasi dan interaksi sosial.

Ada sejumlah tujuan yang ingin dicapai oleh anggota kelompok melalui layanan konseling kelompok, yaitu:

- a. Belajar memahami diri sendiri dan orang lain
- b. Menemukan berbagai kemungkinan cara menghadapi persoalan-persoalan perkembangan dan upaya mengentaskan konflik-konflik tertentu
- c. Meningkatkan kemampuan mengontrol diri sendiri, kemandirian, dan tanggung jawab terhadap diri sendiri dan orang lain
- d. Membuat perencanaan yang khusus untuk merubah tingkah laku tertentu dan dengan kesadaran diri sendiri sungguh-sungguh (*to commit*) untuk sepenuhnya menjalankan rencana itu

- e. Belajar keterampilan sosial yang efektif
- f. Belajar melakukan konfrontasi orang lain dengan cara yang berkelembutan, perhatian, keramahan, dan terkendali, serta
- g. Berubah dari hidup semata-mata untuk menjadi seperti apa yang diharapkan atau dimaui orang lain menjadi hidup sesuai dengan diharapkan diri sendiri yang penuh dengan berkah.⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan konseling kelompok ini adalah mendorong individu untuk lebih percaya diri, mendorong motivasi dalam diri individu, meningkatkan wawasan, pikiran, serta keterampilan dalam berinteraksi sosial, serta melatih individu untuk memecahkan masalah dalam dinamika kelompok.

Manfaat dari bentuk layanan konseling kelompok adalah layanan ini dapat dilakukan dengan satu kali pemberian layanan dan telah memberikan manfaat atau jasa kepada sekelompok orang. Oleh karena itu, konseling kelompok dapat dilakukan efisiensi waktu, tenaga, biaya, dan juga pikiran. Manfaat lainnya berupa interaksi sosial yang intensif dan dinamis selama berlangsungnya layanan.⁷

Elida P, menjelaskan beberapa manfaat yang bisa didapatkan oleh anggota kelompok melalui layanan bimbingan kelompok dan konseling kelompok antara lain adalah:

⁶ Sisca Folastris, dkk, *Prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, (Mujahid Press: Bandung, 2016), Hal. 18.

⁷ Niky Anita, dkk. "Konseling Kelompok Dengan Teknik Self Management Untuk Menurunkan Prasangka Sosial Peserta Didik", Hal. 64

- a. Memperoleh pemahaman tentang diri sendiri dan perkembangan identitas diri yang sifatnya unik
- b. Meningkatkan penerimaan diri sendiri, kepercayaan diri, dan penghargaan terhadap diri sendiri agar tercapai pemahaman baru tentang diri sendiri dan lingkungan sekitar
- c. Memiliki kesensitifan yang tinggi terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain
- d. Memahami kebutuhan dan permasalahan yang dirasakan secara bersama oleh anggota kelompok yang dikembangkan menjadi perasaan yang bersifat universal
- e. Memahami nilai-nilai yang berlaku dan hidup dengan tuntutan nilai-nilai tersebut, dan
- f. Mampu menentukan satu pilihan yang tepat dan dilakukan dengan cara yang arif bijaksana.⁸

Banyak sekali manfaat yang bisa dipetik dari adanya tujuan layanan konseling kelompok, jika seluruh anggota kelompok mendapatkan manfaat tersebut maka bisa dipastikan tujuan dari konseling kelompok itu sendiri bisa terwujud atau tercapai secara baik.

2) Asas-Asas Konseling Kelompok

Munro, Manthei, & Small, menjelaskan bahwa kerahasiaan, kesukarelaan, dan keputusan diambil oleh klien sendiri merupakan tiga etika dasar dalam kegiatan pelayanan bimbingan dan konseling. Dalam kegiatan

⁸ Sisca Folastris, dkk, *prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Hal. 19

layanan bimbingan dan konseling kelompok ketiga etika tersebut wajib diterapkan.⁹

Asas-asas yang dapat mendukung kegiatan konseling kelompok adalah asas kerahasiaan, asas kegiatan, asas keterbukaan, asas kekinian, asas kenormatifan, serta asas keahlian.¹⁰

Ada asas yang sangat penting di dalam konseling kelompok yaitu asas kerahasiaan. Asas kerahasiaan yaitu asas bimbingan dan konseling yang menuntut dirahasiakannya segenap data dan keterangan tentang peserta didik (klien) yang menjadi sasaran layanan, yaitu data atau keterangan yang tidak boleh dan tidak layak diketahui oleh orang lain.¹¹ Asas kerahasiaan ini merupakan asas utama dalam proses bimbingan dan konseling, apabila asas ini benar-benar dilaksanakan maka konselor akan mendapatkan kepercayaan penuh dari klien sehingga mereka yang menjadi klien mau memanfaatkan jasa bimbingan dan konseling dengan sebaik-baiknya. Namun sebaliknya, jika konselor tidak bisa memegang asas kerahasiaan dengan baik maka hilanglah kepercayaan klien sehingga mengakibatkan layanan bimbingan dan konseling tidak lagi di minati oleh para calon klien.

⁹ Sisca Folastrri, dkk, *prosedur Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Hal. 30

¹⁰ Dina Hajja Ristianti dan Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, hal. 14-15

¹¹ Dina Hajja Ristianti dan Irwan Fathurrochman, *Penilaian Konseling Kelompok*, hal. 13

Asas kegiatan adalah asas yang mengharuskan klien berperan aktif dan berpartisipasi dalam mengikuti layanan konseling kelompok. Penerapan asas ini dalam konseling kelompok mengharuskan anggota dan pemimpin kelompok ikut berperan aktif, serta anggota kelompok yang terarah oleh intruksi pemimpin kelompok sehingga tercipta dinamika yang baik dalam kelompok.

Asas keterbukaan adalah asas yang menghendaki klien untuk memiliki sikap yang terbuka dan tidak berpura-pura. Adanya asas ini berkaitan dengan asas kerahasiaan dan kesukarelaan klien dalam mengikuti layanan konseling kelompok. Agar klien dapat terbuka, maka konselor harus terlebih dahulu bersikap terbuka dan tidak berpura-pura. Dalam melakukan konseling kelompok asas keterbukaan ini sama pentingnya seperti asas kerahasiaan, dimana jika tidak adanya keterbukaan antar sesama anggota kelompok dan anggota dengan pemimpin kelompok maka proses konseling kelompok tidak akan berjalan dengan baik.

Asas kekinian adalah asas ini menghendaki klien dengan kondisi yang sedang terjadi. Dalam asas ini, klien diharuskan untuk menceritakan permasalahan yang sedang di hadapinya pada masa kini dan tidak boleh menunda untuk mendapatkan bantuan.

Asas kenormatifan adalah asas yang dikehendaki untuk menjalankan proses layanan konseling dengan tidak melanggar norma yang ada, seperti: norma adat, agama, hukum, ilmu pengetahuan, dan lain-lain. Sehingga pola dan

Teknik yang digunakan bisa berjalan baik dengan mengikuti norma yang ada.

Asas keahlian adalah asas yang mengendaki agar proses layanan bimbingan dan konseling di jalankan sesuai dengan kaidah-kaidah professional. Dengan begitu, dalam melakukan proses layanan bimbingan dan konseling sebaiknya dilakukan oleh tenaga yang sudah ahli dalam bidang bimbingan dan konseling. Keahlian dan keprofesionalan konselor dapat di ukur dengan terwujud dengan baiknya kegiatan bimbingan dan konseling serta dalam penegakkan kode etik.

3) Tahapan Dalam Konseling Kelompok

Corey dan Yalom membagi tahapan dalam konseling kelompok menjadi enam bagian, yaitu: prakonseling, tahap permulaan, tahap transisi, tahap kerja, tahap akhir dan pasca konseling.¹²

1. Prakonseling.

Tahap prakonseling merupakan tahap persiapan pembentukam kelompok. Dalam tahap ini klien yang telah diseleksi akan dimasukkan dalam keanggotaan yang sama menurut pertimbangan homogenitas. Setelah itu, konselor akan menawarkan program yang dapat dijalankan untuk mencapai tujuan. Dalam tahap ini diperlukan keahlian konselor dalam memperhatikan kesamaan masalah sehingga semua masalah anggota

¹² Namora Lumongga Lubis, Hasnida, *Konseling Kelompok*, (Kencana: Jakarta, 2016), Hal. 62

dapat difokuskan kepada inti permasalahan yang sebenarnya.

2. Tahap Permulaan

Tahap ini ditandai dengan dibentuknya struktur kelompok. Manfaat dari dibentuknya struktur dalam kelompok adalah agar anggota kelompok mampu memahami aturan yang ada di dalam kelompok. Dalam tahap ini juga para anggota kelompok mulai memperkenalkan diri masing-masing yang di pimpin oleh ketua kelompok (konselor).

Black menguraikan secara sistematis Langkah yang dijalani pada tahap permulaan adalah perkenalan, pengungkapan tujuan yang ingin dicapai, penjelasan aturan dan penggalian ide dan perasaan. Tujuan dari tahap ini adalah anggota kelompok saling percaya saru ama lain dan menjaga hubungan antar anggota kelompok melalui saling memberi umpan balik, dukungan, saling toleransi, dan saling memberi penguatan positif.

3. Tahap Transisi

Tahap ini disebut dengan tahap peralihan. Hal umum yang sering terjadi pada tahap ini adalah terjadinya suasana ketidakseimbangan dalam diri masing-masing anggota kelompok. Konselor berperan untuk bisa membuka permasalahan masing-masing anggota sehingga masalah tersebut dapat diselesaikan dan diketahui sebabnya. Dalam tahap ini konselor

diharapkan untuk bisa mengarahkan anggotanya untuk merasa nyaman agar meminimalisir kecemasan, konflik, dan keengganan anggota kelompok untuk membuka diri.

4. Tahap Kerja

Tahap ini sering disebut dengan tahap kegiatan. Tahap ini dilakukan setelah permasalahan anggota kelompok diketahui penyebabnya sehingga konselor mampu melakukan langkah selanjutnya yaitu Menyusun rencana Tindakan. Dalam tahap ini konselor berperan untuk menjaga keterlibatan dan kebersamaan anggota kelompok secara aktif.

5. Tahap Akhir

Tahap ini adalah tahap dimana anggota kelompok mulai mencoba perilaku baru yang telah didapatkan dari kelompok. Tahap ini dianggap sebagai tahap melatih diri klien untuk melakukan perubahan.

Dalam tahap ini harus dipastikan tujuan konseling kelompok sudah tercapai dan permasalahan yang ada pada anggota kelompok terselesaikan dengan baik dan menyeluruh. Apabila anggota kelompok merasakan tujuan telah tercapai dan telah terjadi perubahan perilaku maka proses konseling bisa segera diakhiri.

6. Pasca Konseling

Dalam tahap ini konselor menetapkan adanya evaluasi sebagai bentuk tindak lanjut dari konseling kelompok. Evaluasi sangat diperlukan jika dalam

proses konseling kelompok memiliki hambatan dan kendala dalam pelaksanaannya.

Apapun hasil dari proses konseling kelompok sebaiknya dapat memberikan peningkatan pada seluruh anggota kelompok. Karena inti dari konseling kelompok itu untuk mencapai tujuan bersama.

2. Teknik *Modelling*

1) Definisi, Tujuan, dan Manfaat Teknik *Modelling*

Modelling merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam konseling kelompok. Peneliti memilih teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja madya dengan alasan karena teknik ini bertujuan untuk membantu konseli dalam menirukan atau mengulangi tingkah laku seseorang yang dijadikan model dengan melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku yang diamati untuk mencapai tingkah laku yang lebih baik. Dengan begitu konseli belajar perilaku baru, meninggalkan perilaku yang tidak baik dan mempertahankan perilaku yang diinginkan. Perilaku yang diinginkan adalah remaja dapat meningkatkan interaksi sosialnya.

Modelling adalah bagaimana individu mempelajari dari hasil mengamati orang lain. Teori modeling ini dikembangkan oleh Albert Bandura. Teknik *modelling* merupakan teknik yang digunakan oleh individu melalui proses pengamatan kepada orang lain, namun bukan hanya meniru tetapi juga melibatkan penambahan atau pengurangan tingkah laku.

Pada penelitian ini alasan peneliti menggunakan teknik *modelling* kepada remaja, mereka cenderung mudah untuk diarahkan dan dalam hal berinteraksi sosial mereka lebih dekat dengan teman-temannya di banding dengan orang tuanya. Oleh karena itu, *live modelling* dari teman sebaya untuk meningkatkan interaksi sosial.

Penggunaan teknik *modelling* disesuaikan dengan permasalahan atau kebutuhan klien. Menurut Bandura terdapat beberapa tujuan dari *modelling*, yaitu :

1. *Development of new skill*, artinya mendapatkan respon atau keterampilan baru dan memperlihatkan perilakunya setelah memadukan apa yang diperoleh dari pengamatan dengan perilaku baru.
2. *Facilitation of preexisting of behavior*, menghilangkan respon takut setelah melihat tokoh (bagi si pengamat).
3. *Changes in inhibition about self axspression*, pengambilan suatu respons-respons yang diperlihatkan oleh suatu tokoh dengan pengamatan kepada model.¹³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *modelling* bertujuan untuk meningkatkan rasa percaya diri pada remaja madya, meningkatkan sikap tenggang rasa, untuk memiliki kemampuan berinteraksi sosial yang baik.

Beberapa manfaat dan pengaruh dari *modelling* adalah sebagai berikut:

¹³ Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2017), Hal. 5

1. Pengambilan respons atau ketrampilan baru dan memperlihatkannya dalam perilaku baru.
2. Hilangnya respons takut setelah melihat tokoh melakukan sesuatu yang menimbulkan rasa takut konseli, tidak berakibat buruk bahkan berakibat positif.
3. Melalui pengamatan terhadap tokoh, seseorang terdorong untuk melakukan sesuatu yang mungkin sudah diketahui atau dipelajari dan tidak ada hambatan.¹⁴

2) Jenis-Jenis Penokohan (*Modelling*)

Ada tiga tipe atau jenis dasar *modelling*, yaitu:

1. *Overt Modelling* atau *live modelling* terjadi ketika satu orang atau lebih mendemonstrasikan perilaku yang akan dipelajari
2. *Symbolic modelling*, melibatkan mengilustrasikan perilaku target melalui rekaman video atau audio
3. *Covert modelling*, mengahruskan klien untuk membayangkan perilaku tergaet yang dilakukan dengan sukses, baik oleh dirinya atau orang lain.¹⁵

Cornier-Cornier membagi jenis *modelling*, menjadi:

1. *Modelling* langsung, penokohan langsung kepada seseorang sebagai model.
2. *Modelling* diri sendiri, menggunakan diri sendiri sebagai model. Dapat disebut pula pengaturan diri

¹⁴ Zakki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, Hal. 5-6

¹⁵ Bradley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Diketahui Setiap Konselor*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2015), hal. 340.

(*self regulation*), dimana individu dalam kegiatan belajar mengamati perilakunya sendiri, menilai perilakunya sendiri dengan standar yang dibuat sendiri, dan memperkuat atau menghukum diri sendiri bila berhasil ataupun gagal dan berperilaku

3. *Modelling* partisipan, dilakukan dengan demonstrasi model, latihan terpimpin, dan pengalaman-pengalaman sukses orang lain.
4. *Modelling* tersembunyi, dilakukan dengan meminta klien membayangkan suatu model melakukan tingkah laku melalui instruksi-instruksi.
5. *Modelling* simbolis, penokohan dengan simbol seperti film dan audio visual.
6. *Modelling* kognitif, prosedur konselor menunjuk apa yang dikatakan oleh orang lain pada diri mereka selagi mereka melakukan suatu tugas/perilaku.¹⁶

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan *Overt Modelling* atau *Live modelling* yaitu teman sebaya yang dianggap pantas dan menyenangkan bagi para santri serta di anggap memiliki pola interaksi sosial yang baik.

3) Langkah-Langkah dalam proses *Modelling*

Ada beberapa Langkah-langkah proses *modelling* yang dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Menetapkan bentuk penokohan (*live model, symbolic model, multiple model*)

¹⁶ Zaki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, hal. 4-5

2. Pada live model, pilih model yang bersahabat atau teman sebaya konseli yang memiliki kesamaan seperti usia, status ekonomi, dan penampilan fisik.
3. Bila mungkin gunakan lebih dari satu model.
4. Kompleksitas perilaku yang dimodelkan harus sesuai dengan tingkat perilaku konseli.
5. Kombinasikan modeling dengan aturan, instruksi, behavioral rehearsal, dan penguatan.
6. Pada saat konseli memperhatikan penampilan tokoh berikan penguatan alamiah.
7. Bila mungkin buat desain pelatihan untuk konseli menirukan model secara tepat, sehingga akan mengarahkan konseli pada penguatan alamiah. Bila tidak maka buat perencanaan pemberian penguatan untuk setiap peniruan tingkah laku yang tepat.
8. Bila perilaku bersifat kompleks, maka episode modeling dilakukan mulai dari yang paling mudah ke yang lebih sukar.
9. Scenario modeling harus dibuat realistis.
10. Melakukan pemodelan dimana tokoh menunjukkan perilaku yang menimbulkan rasa takut bagi konseli (Dengan sikap manis, perhatian, bahasa yang lembut, dan perilaku yang menyenangkan).¹⁷

¹⁷ Zaki Nurul Amin, *Portofolio Teknik-Teknik Konseling*, Hal. 7-8.

3. Interaksi Sosial dan Kehidupan Remaja

1) Definisi dan Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan hal penting yang ada dalam kehidupan bermasyarakat. Interaksi sosial merupakan proses bertemunya orang lain atau kelompok lainnya dan mereka saling berbicara, bekerja sama, dan lain sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial adalah hubungan-hubungan antara orang perorangan, antara kelompok manusia, atau antara orang perorangan dan kelompok manusia.¹⁸

Chaplin mendefinisikan bahwa interaksi merupakan hubungan sosial antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling memengaruhi satu sama lain.¹⁹

Sorejono Soekanto memandang interaksi sosial merupakan dasar proses sosial yang terjadi karena adanya hubungan sosial yang dinamis mencakup hubungan antar individu, antar kelompok, atau antar individu dan kelompok.²⁰

Senada dengan definisi di atas, Murdiyatomoko dan Handayani mendefinisikan bahwa interaksi sosial adalah hubungan antar manusia yang menghasilkan proses saling memengaruhi yang menghasilkan hubungan tetap dan

¹⁸ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, (Alprin: Semarang, 2019), Hal. 20

¹⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (PT Bumi Aksara: Jakarta, 2014), Hal. 87

²⁰ Adang Hambali, *Psikologi Sosial*, (CV Pustaka Setia: Bandung, 2015), hal. 50

pada akhirnya memungkinkan pembentukan struktur sosial.²¹

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antar individu maupun kelompok dan saling mempengaruhi.

Interaksi sosial diamati dari segi proses, yang mana interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi dalam situasi sosial serta adanya reaksi timbal balik antar satu dengan yang lain. Di dalam interaksi sosial tidak semua individu dapat menempatkan diri dengan baik, ada yang kemungkinan individu dapat menyesuaikan dengan yang lain, atau sebaliknya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan dasar manusia sebagai makhluk sosial yang hidup saling berdampingan satu sama lain. Adapun ciri-ciri interaksi sosial yaitu: 1). Ada pelaku dengan jumlah lebih dari satu orang, 2). Ada komunikasi antar pelaku dengan simbol-simbol, 3). Ada dimensi waktu (dahulu, sekarang, dan akan datang) yang menentukan sifat aksi yang sedang berlangsung, 4). Ada tujuan tertentu, terlepas dari sama atau tidaknya tujuan tersebut dengan yang diperkirakan pengamat.²²

Dalam meningkatkan interaksi sosial yang efektif pada remaja, bimbingan dan konseling mendapatkan peran yang sangat besar dalam membantu individu untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial, khususnya

²¹ Adang Hambali, *Psikologi Sosial*, hal. 50

²² Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, Hal. 22

pada remaja yang sedang membutuhkan arahan penuh dalam hal interaksi sosial. Dalam lingkup Pendidikan di dalam pesantren, kemampuan interaksi sosial remaja lebih diarahkan kepada interaksi teman sebaya, kemampuan interaksi dengan warga yang berada di lingkungan pesantren, adaptasi dengan lingkungan pesantren, adaptasi terhadap norma dan nilai yang berlaku di pesantren, dan kemampuan bekerja sama dalam bentuk kelompok.

Proses interaksi sosial akan berlangsung jika di antar pihak yang berinteraksi melakukan kontak sosial dan komunikasi sosial.²³ Adapun syarat-syarat terjadinya interaksi sosial yaitu:

1. Kontak sosial, kontak sosial bisa terjadi secara langsung maupun secara tidak langsung. Menurut para ahli, kontak sosial adalah hubungan antara satu orang atau lebih melalui percakapan dengan saling mengerti tentang maksud dan tujuan masing-masing dalam kehidupan masyarakat. Kontak sosial dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kontak sosial primer dan kontak sosial sekunder. Kontak primer adalah kontak sosial secara langsung atau tatap muka dan kontak sekunder adalah kontak sosial yang terjadi dengan adanya jarak atau perantara
2. Komunikasi sosial, merupakan salah satu syarat pokok untuk terjadinya proses interaksi sosial.

²³ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, Hal. 22

Komunikasi akan berdampak positif jika saling memahami maksud dan tujuan antara pihak satu dengan yang lain, dan sebaliknya komunikasi akan berdampak negative jika kedua belah pihak yang berkomunikasi tidak memahami maksud dan tujuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kontak sosial dan komunikasi ini sangat berhubungan, dimana jika kontak sosial dengan komunikasi sosial ini terjalin dengan baik maka akan menciptakan kerja sama dan suatu hubungan, namun jika terjadi pertentangan dan salah paham maka akan menyebabkan konflik dan putus interaksi sosial. Maka dengan itu kedua hal atau syarat ini sangat penting untuk dilakukan dan diperhatikan dengan baik agar interaksi sosial berjalan dengan baik.

Interaksi sosial tidak akan terjadi jika tidak terpenuhi syarat-syarat yang ada dalam interaksi sosial.

Berdasarkan beberapa teori mengenai interaksi sosial yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan antara individu dengan individu yang lain dan mereka saling mempengaruhi satu sama lain dan terjadilah hubungan timbal balik. Aspek yang akan diteliti dalam penelitian ini diambil dari beberapa syarat

interaksi sosial. Adapun syarat-syarat interaksi sosial adalah adanya kontak sosial dan adanya komunikasi. Lalu dijadikan indikator penelitian meliputi: 1) percakapan, 2) saling pengertian 3) bekerjasama 4) keterbukaan 5) empati, 6) memberikan dukungan atau motivasi, 7) rasa positif, 8) adanya kesamaan dengan orang lain.²⁴

2) Faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Terjadinya suatu proses interaksi sosial berdasarkan pada beberapa faktor, yaitu faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati.

1. Faktor Imitasi

Imitasi berarti peniruan, imitasi merupakan proses seseorang mencontoh orang lain atau kelompok tertentu. Dalam melakukan imitasi atau meniru ada beberapa syarat tertentu sebagai berikut:

- a. Harus berminat terhadap sesuatu yang diimitasi, artinya seseorang harus menyukai obyek yang akan ditiru
- b. Mengagumi hal-hal yang akan diimitasi
- c. Memberikan penghargaan sosial yang tinggi terhadap obyek yang akan menjadi obyek imitasi
- d. Pihak yang akan melakukan imitasi harus memiliki penerarahan tentang pihak atau sesuatu yang akan diimitasi

²⁴ Wahyu Miraningsih, Hubungan antara Interaksi Sosial dan Konsep Diri dengan Perilaku Reproduksi Sehat pada siswa Kelas XI di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Purworejo, Fakultas Ilmu Pendidikan, UNS, 2013, hal. 38

Dalam melakukan proses imitasi ini memiliki dampak positif dan negative bagi individu. Dampak positifnya yaitu mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Dampak negatifnya yaitu jika individu mencontoh perilaku yang menyimpang, di samping itu imitasi juga melemahkan atau mematikan kreativitas seseorang sehingga cenderung sering meniru orang lain.

2. Faktor Sugesti

Sugesti adalah cara seseorang untuk memberikan pengaruh kepada orang lain dengan menggunakan cara tertentu sehingga orang tersebut dapat dengan mudah terpengaruh. Sugesti dapat terjadi jika yang memberikan pengaruh adalah orang yang berwibawa atau otoriter.

3. Faktor Identifikasi

Identifikasi adalah keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan orang lain, identifikasi lebih mendalam daripada imitasi karena kepribadian seseorang dapat terbentuk berdasarkan proses identifikasi ini.

Proses identifikasi dalam diri orang lain mampu membentuk kepribadian seseorang, karena pengaruh identifikasi lebih mendalam daripada imitasi dan sugesti.

4. Faktor Simpati

Simpati adalah perasaan tertarik yang timbul dalam diri seseorang, dan membuatnya merasa berada di posisi seseorang tersebut. Faktor simpati yang utama adalah ingin mengerti dan ingin bekerja sama dengan orang lain.

Faktor simpati hampir sama halnya dengan faktor identifikasi dimana cenderung menempatkan diri ke dalam diri orang lain. Namun bedanya, simpati lebih cenderung memiliki keinginan untuk memahami orang lain, sementara identifikasi memiliki keinginan untuk sama dengan pihak lain yang di anggap memiliki kelebihan tertentu yang layak untuk di tiru.²⁵

Dalam sosiologi, interaksi sosial sebagai proses tidak terlepas dari faktor internal dan faktor eksternal.²⁶

- a. Faktor internal adalah faktor yang terjadi dari dalam diri individu untuk melakukan interaksi sosial
- b. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri yang mendorong kelangsungan proses interaksi sosial dan ada beberapa faktor sebagai berikut: 1. Faktor imitasi, 2. Faktor sugesti, 3. Faktor identifikasi, 4. Faktor simpati, 5. Faktor motivasi, 6. Faktor empati.

²⁵ Sudariyanto, *Interaksi Sosial*, Hal. 28

²⁶ Adang Hambali, *Psikologi Sosial*, hal. 54-55

3) Interaksi Sosial Remaja

Pada dasarnya, setiap manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dengan manusia lainnya, yang mana di dalamnya terjadi hubungan timbal balik antara individu. Salah satu tanda atau ciri bahwa kehidupan sosial itu ada yaitu dengan adanya interaksi, dan di dalam hubungan antar individu maupun kelompok yang menjadi faktor utamanya adalah interaksi sosial.

Thibaut dan Kelley, yang merupakan pakar dalam teori interaksi, mendefinisikan interaksi sosial sebagai peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain, atau berkomunikasi satu sama lain.²⁷

Remaja berasal dari kata latin *adolescere* yang berarti “tumbuh” atau “tumbuh menjadi dewasa”. Secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.²⁸

Masa remaja, menurut Mappiare, berlangsung antara umur 12 tahun samai dengan 21 tahun bagi Wanita dan 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat di bagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18

²⁷ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Hal. 87

²⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Erlangga: Jakarta, Edisi Kelima), Hal. 206.

tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir.²⁹

Sedangkan menurut Konopka masa remaja ini meliputi (a) remaja awal: 12-15 tahun, (b) remaja madya: 15-18 tahun, dan remaja akhir: 19-22 tahun.³⁰

Di dalam penelitian ini, peneliti mengambil remaja madya yang berusia 15-18 tahun untuk dijadikan sampel dalam penelitian, yang mana senada dengan teori yang di kemukakan oleh Konopka.

Interaksi sosial remaja merupakan salah satu tugas perkembangan remaja yang cukup sulit, dimana remaja harus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang sebelumnya belum pernah di temui dan di paksa harus bisa untuk menyesuaikan diri dari luar lingkungan keluarga.

Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasi dewasa, remaja harus membuat banyak penyesuaian baru. Yang terpenting dan tersulit adalah penyesuaian diri dengan meningkatnya pengaruh kelompok sebaya, perubahan dalam perilaku sosial, pengelompokan sosial yang baru, nilai-nilai baru dalam seleksi persahabatan, nilai-nilai baru dalam dukungan dan penolakan sosial, dan nilai-nilai baru dalam seleksi pemimpin.³¹

²⁹ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (PT. Bumi Aksara: Jakarta, 2009), hal 9.

³⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (PT. Remaja Rosdakarya: Bandung, 2011), hal. 184

³¹ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Hal. 213

Dalam upaya melakukan interaksi sosial, maka ada beberapa karakteristik dalam perkembangan sosial remaja itu sendiri, seperti:

1. Berkembangnya kesadaran akan kesunyian dan dorongan akan pergaulan
2. Adanya upaya memilih nilai-nilai sosial
3. Meningkatnya ketertarikan pada lawan jenis
4. Mulai cenderung memilih karier tertentu³²

Pada masa remaja, mereka cenderung banyak berinteraksi dengan teman sebaya atau kelompok sebayanya dibandingkan dengan keluarga. Remaja dalam berinteraksi sosial sangat dipengaruhi oleh lingkungannya dimana sikap remaja terlihat dengan siapa ia berteman atau bergaul. Dalam berkelompok remaja memiliki sifat yang memilih-milih dalam hal pertemanan kelompoknya, ia akan berteman dengan kelompok yang di rasa mempunyai latar belakang sosial, agama, atau ekonomi yang sama dengan dirinya dan enggan menerima orang yang memiliki latar belakang yang berbeda.

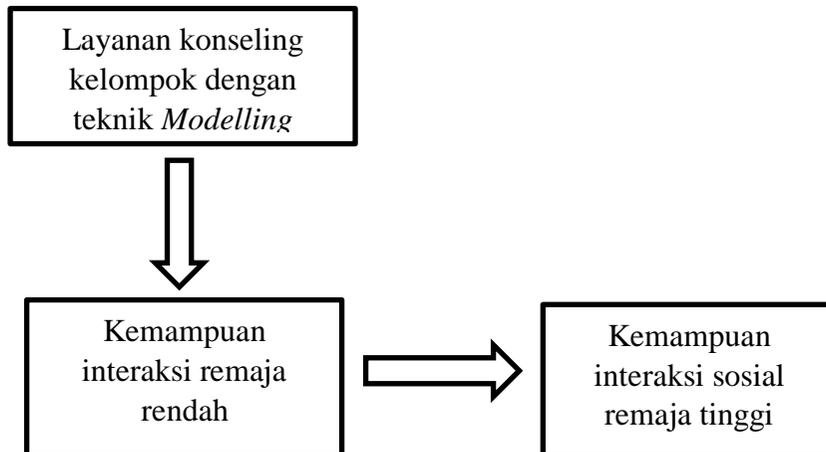
B. Kerangka Berfikir

Penelitian ini menggunakan layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *modelling*. Dengan layanan ini, remaja dengan masalah interaksi sosial yang rendah dapat meniru perilaku model (tokoh) yang interaksi sosialnya tinggi atau baik,

³² Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, Hal. 91-92.

model ini disebut dengan *live modelling*. *Live modelling* dalam konseling kelompok ini adalah teman sebaya yang memiliki pola interaksi sosial baik dan tinggi.

Untuk memudahkan para pembaca, penulis membuat dan menyusun kerangka berfikir dari penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka berfikir

C. Hubungan Antar Variabel

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel independent (Variabel bebas) dan variabel dependent (Variabel terikat).

Variabel independent (variabel bebas) adalah merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Variabel dependent (variabel terikat) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas.³³

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta, CV: Bnadung, 2012), hal. 61

Untuk kepentingan analisis data, variabel bebas di beri notasi “X” sedangkan variabel terikat di beri notasi “Y”.³⁴

Variabel independent dalam penelitian ini adalah konseling kelompok dengan Teknik *modelling* (X) dan variabel dependent dalam penelitian ini adalah interaksi sosial (Y).

Konseling kelompok dengan teknik *modelling* relevan atau efektif untuk digunakan pada individu yang mengalami masalah interaksi sosial. Karena, individu yang memiliki pola ineraksi sosial yang rendah saat diberikan layanan konseling kelompok dengan teknik *modelling* mereka akan saling berinteraksi satu sama lain untuk meningkatkan kepercayaan diri pada individu dalam menjalin hubungan antar sesama.

D. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Efektivitas konseling kelompok dengan Teknik *modelling* dalam meningkatkan kemandirian belajar peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung tahun ajaran 2017/2018 oleh Yasinta Octavia, jurusan Bimbingan dan Konseling, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung 2017.³⁵

Persamaan dan perbedaan:

Penelitian ini mendeskripsikan konseling kelompok yang menggunakan teknik *modelling* untuk meningkatkan kemandirian belajar peserta didik. Konseling kelompok dan

³⁴ Zainal Mustafa, *Mengurai Variabel Hingga Instrumentasi*, (Graha Ilmu: Yogyakarta, 2009), hal. 24

³⁵ Yasinta Octavia, Skripsi: “*Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik Modeliing dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung*”, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2017)

Teknik modelling dapat dijadikan sebagai relevansi. Kesamaan antara kedua penelitian ini yaitu metode penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. Perbedaannya terletak pada masalah dan obyek yang diteliti, penelitian yang dilakukan oleh Yasinta Octavia masalah yang diteliti adalah kemandirian belajar dan obyeknya adalah peserta didik kelas VII SMP Negeri 9 Bandar Lampung. Sedangkan dalam penelitian ini, masalah yang diteliti adalah interaksi sosial dan obyeknya adalah remaja madya.

2. Efektivitas bimbingan kelompok dengan Teknik modelling untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018 oleh Yogi Saputra, jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung 2018.³⁶

Persamaan dan Perbedaan:

Dalam penelitian ini membahas mengenai pelaksanaan Teknik modelling dalam bimbingan konseling untuk mengembangkan kemampuan interaksi sosial peserta didik. Yang dapat dijadikan relevansi adalah Teknik modelling dan interaksi sosial. Perbedaannya terletak pada obyek penelitian, dalam penelitian Yogi Saputra obyek penelitiannya yaitu peserta didik kelas VIII, sedangkan dalam penelitian ini obyeknya adalah remaja madya di kelas IX di Pondok Al-Mubarak, selain

³⁶ Yogi Saputra, Skripsi: *“Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Modelling untuk Mengembangkan Kemampuan Interaksi Sosial Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negri 9 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2017/2018”*, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Bnadar Lampung, 2018)

itu, perbedaannya juga terletak pada layanan bimbingan dan konseling, dalam penelitian Yogi Saputra menggunakan layanan bimbingan kelompok, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan konseling kelompok.

3. Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2019/2020 oleh Arya Dini Septiani, prodi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung 2019.³⁷

Persamaan dan perbedaan:

Penelitian ini mendeskripsikan pengaruh layanan konseling kelompok dengan teknik modelling terhadap peningkatan toleransi siswa. Layanan konseling kelompok dan Teknik modelling dapat dijadikan relevansi.

Perbedaannya terletak pada obyek penelitiannya, pada penelitian Arya Dini Septiani, obyek penelitian adalah siswa kelas VIII, namun dalam penelitian ini obyek penelitian adalah remaja madya yang ada di kelas IX di Pondok pesantren Al-Mubarak. Perbedaannya juga pada model penelitian, dalam penelitian Arya Dini Septiani, menggunakan model penelitian quasi eksperimental design dengan *design group control* yang tidak setara, sedangkan dalam penelitian ini menggunakan metode pre eksperiment design dengan *One Group pre-test and post test*.

³⁷ Arya Dini Septiani, Skripsi: “Pengaruh Layanan Konseling Kelompok dengan Teknik Modelling dalam Meningkatkan Sikap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 20 Bandar Lampung Tahun Peajaran 2019/2020”, (Bandar Lampung: Universitas Islam Negeri Raden Intan Bandar Lampung, 2019)

E. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau pernyataan sementara terhadap rumusan masalah yang ada dalam penelitian. Menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.³⁸

Hipotesis dapat ditentukan benar atau salah dengan pengujian atau dengan bukti empiris. Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: “Efektivitas Konseling Kelompok dengan Teknik *Modelling* untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja (Di Pondok Pesantren Al-Mubarak)”.

Berdasarkan uraian kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah:

1. H_a : jika nilai sig. $< 0,05$ maka hipotesis di terima, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.
2. H_0 : jika nilai sig. $> 0,05$ maka hipotesis di tolak, yaitu konseling kelompok dengan teknik *modelling* tidak efektif untuk meningkatkan interaksi sosial pada remaja yang berada di Pondok Pesantren Al-Mubarak.

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Alfabeta: Bandung, 2012), Hal.